BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI MI TAZWIDUL AULAD MERAK

A. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MI Tazwidul Aulad Merak

Sebagai madrasah yang berdiri di daerah perkampungan, MI Tazwidul Aulad Merak memiliki murid yang tentunya masih dari masyarakat sekitar. Dengan pola pemikiran ala masyarakat kampung yang cenderung lebih mementingkan pendapatan daripada pendidikan, sikap orang tua juga pasti menurun kepada anaknya yaitu anak yang bersekolah di MI Tazwidul Aulad merak.

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang penulis amati saat melakukan pengamatan seperti: masih cukup banyak siswa yang berbahasa kurang baik, sebagian siswa yang kurang terbuka terhadap permasalahan yang dialaminya, tidak percaya diri, dan memilih-milih dalam berteman.

Seringnya penulis menjumpai siswa yang berbahasa yang kurang baik merupakan bentuk dari kurangnya kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonalnya. Siswa yang berkata kasar

mencerminkan dirinya kurang mampu memilih kata-kata yang baik untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Sebagian siswa yang kurang terbuka terhadap permasalahan yang dialaminya juga merupakan indikasi kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. Terlebih tidak sedikit siswa yang hanya diam ketika ditanya oleh guru baik dalam pembelajaran maupun saat mendapatkan masalah. Kasus tidak percaya diri siswa juga terdapat ketika siswa diminta untuk maju ke depan kelas, baik untuk membacakan hafalannya ataupun untuk sekedar memimpin berdoa, tidak sedikit siswa yang enggan untuk maju. Kepercayaan diri siswa perlu dibangun demi meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Begitu pun ketika memilih-milih dalam berteman. Tidak sedikit siswa yang berteman hanya dengan temannya yang itu-itu saja, atau jika berteman dengan orang lain maka ia akan dijauhi oleh teman barunya. Sikap seperti ini juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa kurang baik. Menjalin hubungan baik dengan orang lain juga salah satu indikator baiknya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh seseorang.

B. Pola Interaksi Guru dan Siswa di MI Tazwidul Aulad Merak

Pola interaksi yang ada di MI Tazwidul Aulad Merak adalah pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar

KBM. Guru menyosialisasikan tata tertib madrasah kepada seluruh siswa pada awal tahun ajaran baru, khusus untuk kelas 1 dan murid pindahan didampingi dengan orang tua atau walinya.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi yang penulis temukan, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

a. Pola Satu Arah

Pola satu arah atau komunikasi sebagai aksi penulis temukan dalam beberapa kegiatan seperti: kegiatan upacara bendera, dan pemberian materi pada awal pembelajaran di kelas.

Saat kegiatan upacara bendera pada hari Senin, pada saat amanat pembina upacara, guru yang bertugas sebagai pembina upacara menyampaikan motivasi belajar, mengingatkan kembali tentang tata tertib madrasah, evaluasi belajar siswa selama sepekan yang lalu, kegiatan yang akan dilaksanakan selama seminggu dan sebagainya.

Pola satu arah yang terjadi ialah guru aktif dan siswa pasif. Aktif di sini guru memberikan motivasi belajar, tata tertib, evaluasi belajar dan pengarahan kepada siswanya tanpa adanya timbal balik secara langsung dari siswa. Sedangkan pasif di sini, siswa hanya mendengarkan pesan yang disampaikan guru.

Adapun saat pemberian materi pada awal pembelajaran di kelas, guru akan menyampaikan penjelasan-penjelasan mengenai

materi yang sedang dipelajari. Siswa akan diminta oleh gurunya untuk mendengarkan penjelasan dengan seksama.

b. Pola Dua Arah

Pola dua arah atau komunikasi sebagai interaksi penulis temukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, dan pemanggilan siswa ke ruang guru.

Pada pembelajaran di kelas, guru yang sebelumnya menyampaikan materi yang sedang dipelajari, akan menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan ke beberapa siswa. Siswa yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jika siswa berhasil menjawab, pertanyaan lain akan ditanyakan kepada siswa yang lain, namun jika siswa tidak bisa menjawab makan pertanyaan yang sama akan ditanyakan kepada siswa yang lain.

Pemanggilan siswa ke ruang guru biasanya dilakukan oleh guru kepada siswanya yang memiliki masalah atau keperluan khusus. Keperluan khusus di sini seperti siswa yang akan melaksanakan lomba, ada orang tuanya yang terkena musibah dan sebagainya.

Saat siswa terkena masalah dan diajak ke ruang guru, siswa akan ditanyai beberapa pertanyaan terkait masalah yang sedang terjadi. Siswa dan guru akan melakukan dialog yang berujung pada nasihat agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan serupa. Siswa tersebut juga diharuskan untuk meminta maaf kepada siswa atau orang yang memiliki masalah dengannya.

Sedangkan siswa dengan keperluan khusus seperti yang akan melaksanakan lomba, siswa tersebut akan diberikan sejumlah pengarahan dan pembelajaran tambahan. Saat memberikan pengarahan, guru akan menanyakan kepada siswanya bagian mana yang sulit untuk dipahami atau dikerjakan. Siswa pun akan menjawabnya sesuai dengan kesulitan yang sedang ia hadapi. Baik guru atau siswa akan saling bertanya dan menjawab mengenai kendala dan solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut.

c. Pola Banyak Arah

Adapun pada pola banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi terjadi mulai dari pembelajaran di kelas, dan di luar KBM.

Komunikasi banyak arah merupakan pola komunikasi yang paling dominan. Dalam pembelajaran di kelas, dibandingkan dengan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah lebih banyak terjadi.

Saat pembelajaran di kelas, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa, kemudian melanjutkannya dengan membaca Asmaul Husna serta surat-surat pendek dalam Al-Qur’an. Selesai berdoa, guru terlebih dahulu mengabsen siswa. Guru mengajak siswa mengingat pelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dengan cara menunjuk siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan. Siswa

juga dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan terkait topik karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi.

Selama berinteraksi di dalam kelas, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Terkadang siswa menggunakan Bahasa Daerah (Sunda) saat berinteraksi baik dengan guru ataupun dengan temannya. Namun, guru mengingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia jika sedang pelajaran bahasa Indonesia.

Ketika guru selesai memberikan penjelasan dan menanyakan beberapa pertanyaan, siswa akan dipersilakan untuk menanyakan hal terkait materi. Hal tersebut dimanfaatkan oleh siswa untuk bertanya, bahkan tidak jarang pertanyaan siswa akan melebar dari materi yang sedang dipelajari.

Guru tidak selalu langsung menjawab pertanyaan yang datang, terkadang guru melempar kembali pertanyaan tersebut ke siswanya untuk dijawab bersama-sama. Saat guru melempar kembali pertanyaan tersebut, terjadi komunikasi banyak arah. Siswa dapat berdiskusi dengan teman-temannya dan memikirkan jawaban dari pertanyaan dari temannya sendiri.

Pertanyaan yang diajukan siswa juga terkadang dijadikan bahan untuk kerja kelompok. Hasil dari diskusi tersebut akan ditulis dalam kertas selembar dan diberikan kepada guru untuk dinilai.

Komunikasi banyak arah juga terjadi di luar KBM seperti saat sedang waktu istirahat berlangsung. Saat waktu istirahat

berlangsung, kebanyakan dari siswa akan berada di luar kelas untuk beristirahat sambil jajan atau bermain dengan teman-temannya di lapangan. Ada juga siswa yang beristirahat di dalam kelas untuk bermain.

Saat waktu istirahat baru saja berlangsung, guru tidak langsung beristirahat ke ruang guru. Guru terlebih dahulu menilai tugas yang diberikan kepada siswa saat proses KMB berlangsung sebelum istirahat. Penulis amati terdapat pola komunikasi banyak arah yang dilakukan antara guru dengan siswa yang beristirahat di kelas.

Secara spontan, siswa yang berada di dalam kelas saat waktu istirahat berlangsung akan bercerita mengenai keluarga, teman, makanan kesukaan dan sebagainya. Bahkan tak jarang penulis temui ada siswa yang menawarkan jajanannya kepada gurunya untuk dimakan bersama. Ada pula siswa yang memperlihatkan mainan atau benda-benda yang ia miliki. Tak jarang pula siswa yang dengan sengaja meminta pendapat mengenai barang yang ia tunjukkan. Beberapa siswa yang juga berada di dalam kelas saat itu akan ikut mengobrol dan membicarakan pembicaraan yang sejenis.

Penulis juga menemukan kejadian unik saat melakukan penelitian di MI Tazwidul Aulad Merak, yaitu cara siswa untuk memberitahukan permasalahan yang ada di kelas kepada gurunya. Umumnya, saat siswa menjumpai permasalahan di dalam kelas seperti ada siswa yang menjahili temannya, akan menunggu

gurunya datang ke kelas baru memberitahukan hal tersebut. Namun, hal tersebut jarang terjadi karena siswa akan langsung mendatangi kantor guru untuk memberi tahu permasalahan yang terjadi.

C. Upaya yang Dilakukan Guru MI Tazwidul Aulad Merak dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal dengan Siswanya

Demi meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswanya, MI Tazwidul Aulad menerapkan berbagai metode. Metode tersebut antara lain :

1. Penggunaan Berbagai Metode Belajar untuk Merangsang Perkembangan Komunikasi Interpersonal Siswa

Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana harapan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami para siswa dan menghindari kata-kata yang multitafsir.

Sebagai usaha untuk menunjang hal tersebut, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran agar siswa dapat guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran dengan efektif.

Dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti kuis, permainan edukasi, kerja kelompok, sorogan, cerita hikmah, praktek dan lain-lain. Hal tersebut guru lakukan agar suasana kelas tidak jenuh dan menyenangkan. Siswa akan kembali bersemangat dan fokus dalam menerima pembelajaran dari guru.

Interaksi yang terjadi saat guru menggunakan metode kuis dalam pembelajaran adalah siswa yang dapat menjawab akan mengacungkan tangannya kemudian menyebutkan jawabannya. Ada pula siswa yang sengaja ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Dalam metode kuis, keaktifan siswa sangat bergantung dari pertanyaan yang diberikan. Semakin mudah pertanyaan maka siswa semakin antusias untuk menjawabnya, sebaliknya, semakin sulit pertanyaan siswa cenderung berkurang keantusiasannya. Tidak jarang ada siswa yang asal dalam memberikan jawaban

Saat guru menggunakan metode permainan edukasi, siswa akan diarahkan untuk mengikuti instruksi guru seperti dalam permainan menebak nama pahlawan dari ciri-ciri yang disebutkan guru. Guru akan memberikan sejumlah ciri-ciri dari pahlawan tersebut dan siswa akan menebaknya. Siswa yang dapat menebak akan diberikan sebuah tanda bintang atau angka di papan tulis.

Metode kerja kelompok membuat siswa lebih sering berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Pada metode ini, guru hanya sebagai pengamat dan pengarah, selebihnya siswa

yang aktif dalam menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Di akhir pembelajaran pada metode ini, setiap kelompok akan diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Sorogan merupakan istilah yang biasanya dipakai oleh santri di pondok pesantren yang konsepnya sama seperti konsep cara belajar siswa aktif (CBSA). Siswa akan diberikan sejumlah hafalan dan diberikan batas waktu untuk menghafal. Setelah hafal, siswa akan maju satu persatu untuk menguji hafalannya di depan guru. Metode ini membuat siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai pengarah dan pengoreksi.

Pada metode cerita hikmah, di awal pembelajaran guru akan lebih aktif dari siswa. Guru memberikan sebuah cerita yang di dalamnya mengandung muatan akhlak. Setelah selesai bercerita, guru akan mempersilakan siswa untuk bertanya atau guru akan mengajukan pertanyaan terkait cerita yang telah disampaikan.

Metode praktek sebenarnya hampir serupa dengan metode kelompok, di mana guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan sebuah permasalahan yang harus siswa cari solusinya. Ada pula praktek yang tidak menggunakan kelompok seperti praktek shalat.

Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana harapan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari

penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami para siswa dan menghindari kata-kata yang multitafsir.

2. Mengadakan Berbagai Kegiatan Pembelajar Nonformal untuk Merangsang Perkembangan Komunikasi Interpersonal Siswa

Merangsang tumbuh kembang kemampuan komunikasi interpersonal siswa tidak hanya dilakukan sebatas pada pembelajaran formal saja. Pembelajaran nonformal juga menjadi salah satu upaya agar kemampuan komunikasi interpersonal siswa berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun interaksi di luar KMB seperti pada kegiatan ekstrakulikuler, acara perlombaan dan pentas seni, dan bersosialisasi hidup bermasyarakat di luar madrasah.

a. Mengadakan Kegiatan Ekstrakulikuler

Pada saat kegiatan ekstrakulikuler juga terjadi komunikasi antara guru dengan siswa. Karena pelatih kegiatan ekstrakulikuler juga masih berstatus sebagai guru aktif yang mengajar mata pelajaran agama.

Ekstrakulikuler yang diadakan oleh madrasah adalah ekstrakulikuler Pramuka, ekstrakulikuler Bela Diri Pencak Silat dan ekstrakulikuler Tahfidz Al-Qur’an. Pada tiga ekstrakulikuler tersebut, pelatih sekaligus guru memberikan berbagai macam pelatihan dan bimbingan yang juga ikut merangsang serta mengawasi perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswanya.

Pada kegiatan ekstrakulikuler Pramuka, penulis melihat pelatih melakukan latihan yel-yel bersama siswa. Hal tersebut dapat merangsang siswa agar dapat berekspresi, berdiskusi, mencari solusi dan menumbuhkan serta memperkuat rasa percaya diri siswa. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa ke depannya.

Sedangkan pada kegiatan ekstrakulikuler Bela Diri Pencak Silat, penulis tidak hanya melihat latihan fisik. Adanya pembelajaran tentang tata krama bersikap serta pengolahan emosi yang baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Pelatih mengajarkan untuk tidak bersikap sombong meski memiliki ilmu silat yang baik, tidak untuk pamer dan selalu mencoba untuk sebisa mungkin menghindari perkelahian.

Ekstrakulikuler Tahfidz Al-Qur'an merupakan ekstrakulikuler yang membimbing anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di MI Tazwidul Aula target dari ekstrakulikuler Tahfidz Al-Qur'an adalah siswa diharapkan dapat hafal Juz ke 30 saat ia lulus.

Saat penulis melihat ekstrakulikuler Tahfidz Al-Qur'an, para pembimbing menggunakan metode sorogan. Metode Sorogan merupakan istilah yang biasanya dipakai oleh santri di pondok pesantren yang konsepnya sama seperti konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Siswa akan menghafal beberapa ayat dalam Al-Qur'an untuk kemudian disetorkan kepada pembimbingnya masing-masing. Jika siswa dapat menghafal dengan baik, maka

hafalan akan dilanjutkan ke ayat yang selanjutnya, namun jika hafalannya kurang baik, maka siswa harus mengulang lagi hafalannya tersebut.

Terkadang Siswa pun diperintahkan pembimbing untuk menjajal hafalannya bersama temannya sebelum dites oleh pembimbing, dengan cara satu siswa akan membaca ayat hafalannya sedangkan siswa lainnya akan melihat ke dalam Al-Qur'an untuk memastikan hafalan temannya benar. Setelah selesai maka akan saling bergantian di mana siswa yang sebelumnya melihat Al-Qur'an akan membacakan hafalannya dan siswa yang sebelumnya membaca hafalannya akan melihat Al-Qur'an.

Pola komunikasi yang digunakan dalam kegiatan ekstrakulikuler adalah pola komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Pembimbing membuat beberapa kelompok kecil untuk siswanya dapat saling menguji hafalannya. Masing-masing siswa akan berinteraksi dengan teman kelompoknya.

Sedangkan komunikasi interpersonalnya terdapat pada saat antar pembimbing dengan siswa saat di tes, maupun sesama siswa saat saling mengetes hafalan. Di mana, pembimbing saat mengetes hafalan akan terlihat apakah siswa-siswanya dapat berkomunikasi dengan baik atau tidak.

b. Mengikuti Kegiatan Perlombaan dan Pentas Seni

Setiap madrasah pasti ingin memiliki berbagai prestasi dari raihan siswanya. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan nilai madrasah di mata masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, madrasah akan menyiapkan satu atau beberapa siswa yang dianggap memiliki prestasi yang baik untuk disertakan dalam perlombaan.

Dalam hal persiapan, pembimbing atau guru yang di tunjuk akan mempersiapkan siswa tersebut dengan sebaik-baiknya. Siswa akan diberikan sejumlah pembelajaran dan pelatihan khusus. Namun hal tersebut terkadang belum cukup, karena faktor gugup dan tidak percaya diri dalam diri siswa.

Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar siswa tersebut siap dan tidak gugup saat perlombaan. Salah satu cara yang digunakan guru di MI Tazwidul Aulad Merak adalah dengan membebaskan siswanya memilih tempat untuk belajar dan berlatih bersama gurunya. Penulis melihat guru dan siswa belajar di di belakang madrasah, di bawah rindangnya pohon.

Hal tersebut bertujuan agar siswa tersebut lebih senang dan nyaman dalam pelatihannya. Terkadang juga siswa diajak ke rumah gurunya untuk berlatih di sana. Ketika siswa telah merasa nyaman, maka siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan pendapat dan kesulitan yang ia temui.

MI Tazwidul Aulad Merak juga memiliki sebuah acara tahunan yaitu pentas seni yang dinamai Ikhtifalan. Pada ikhtifalan, siswa akan menunjukkan hasil pembelajarannya selama satu tahun belajar. Setiap siswa akan menunjukkan pertunjukkan yang berbeda seperti membaca doa-doa, membaca surat-surat pendek ataupun surat hafalan saat ekstrakulikuler Tahfidz AlQur'an, membaca Asmaul Husna dan nyanyian atau tari-tarian.

Siswa akan maju secara berkelompok ataupun sendiri-sendiri. Dengan siswa berani untuk berbicara di atas panggung menggunakan pengeras suara dan di hadapan banyak orang, kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan diuji apakah siswa tersebut mampu menampilkan hasil bimbingan dari gurunya secara maksimal atau tidak. Hal tersebut tentunya dapat merangsang berkembangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

c. Mengadakan Tugas Kelompok dan Tugas Berbasis Terjun ke Lingkungan

Memberikan tugas kepada siswa merupakan tugas wajib bagi guru, di mana dengan tugas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan pengetahuan siswanya saja namun juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Salah satu caranya adalah dengan membuat tugas kelompok.

Tugas kelompok diberikan guru MI Tazwidul Aulad Merak kepada siswanya yang berada di kelas tinggi yaitu dari kelas 3 sampai kelas 5 (karena MI Tazwidul Aulad Merakbelum

memiliki kelas 6). Kelas tinggi diberikan tugas kelompok karena dianggap telah mampu secara keilmuan dan melatih kemandirian pada usianya.

Tidak hanya melatih kemandirian, kemampuan berkomunikasi juga akan berkembang dari sini. Siswa akan melakukan diskusi, saling mencari solusi, mengemukakan pendapatnya serta yang paling penting adalah mampu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Diharapkan dari kegiatan tersebut, siswa dapat berani menyampaikan pemikirannya kepada orang lain dan merangsang kemampuan komunikasi interpersonalnya untuk berkembang.

Terdapat pula tugas berbasis terjun ke lingkungan, di mana tugas ini diberikan oleh guru untuk dapat merangsang keberanian siswanya berkomunikasi dengan orang yang berbeda usia, seperti ke ustad atau aparat desa, tempat ibadah atau bahkan tetangga sekitar rumahnya sendiri.

Guru mengarahkan siswanya untuk membuat kelompok atau memilih kelompoknya masing-masing. Kemudian guru akan memberikan penjelasan terkait apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tak sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan, protes ataupun ketidaksanggupannya saat guru memberi penjelasan. Guru pun memberikan beberapa contoh sederhana agar siswanya dapat mengerti.

Hal tersebut menunjukkan bahwa memberikan tugas berbasis terjun ke lingkungan dapat merangsang kemampuan komunikasi

interpersonal siswa. Siswa yang mengajukan pertanyaan, protes atau mengutarakan ketidaksanggupannya, telah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik karena ia mampu mengutarakan apa yang ada dipikirannya.

Tugas berbasis terjun ke lingkungan awalnya memang tugas yang diberikan melalui pembelajaran formal, namun dalam mengerjakan tugas, siswa juga akan melakukan pembelajaran nonformal berbekal penjelasan dan pemahaman dari guru yang menyampaikan.

d. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Adanya kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di salah satu ruang kelas atau di lapangan belakang madrasah oleh guru dan siswa MI Tazwidul Aulad Merak yang diikuti oleh siswa dengan imamnya adalah guru secara bergantian setiap harinya.

Selepas shalat guru akan memberikan nasihat agama serta beberapa pengumuman penting lainnya. Selain guru, siswa secara bergiliran diajarkan untuk berani berbicara di depan umum sesuai dengan kapalan yang sebelumnya telah diberikan oleh guru. Membaca doa-doa, salawat, Asmaul Husna ataupun membaca surat hafalan dari kegiatan tahfidz secara bersama-sama.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Interaksi Guru dan Siswa di MI Tazwidul Aulad Merak

Setelah menguraikan pola interaksi yang terjadi, penulis menemukan faktor pendukung dan penghambat interaksi guru

dengan siswa di MI Tazwidul Aulad Merak, diataranya sebagai berikut:

Beberapa faktor internal maupun eksternal di MI Tazwidul Aulad Merak sebagai berikut:

1. Faktor-faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1. Pemahaman bahwa guru hanya berfungsi sebagai pengajar di depan siswa yang hanya berfokus menyampaikan dan menuntaskan materi sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Padahal fungsi guru bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.
2. Kurangnya kepedulian sebagian guru kepada siswa dalam hal kemampuan berkomunikasi siswa.
3. Sebagian guru berpandangan bahwa kemampuan komunikasi siswa adalah tanggung jawab penuh orang tua siswa.
4. Kurangnya kemampuan guru untuk membangun pola pembelajaran komunikasi dengan siswa.
5. Peran guru sebagai wali kelas yang bertugas sebagai orang tua pengganti di sekolah dalam membimbing kurang efektif.
6. Sebagian siswa belum mencapai umur ideal untuk bersekolah di tingkat SD.
7. Sebagian besar siswa yang kurang motivasi dalam belajar sehingga jarang datang untuk sekolah dan jarang mendapat pengawasan dari guru.

8. Para guru dan praktisi komunikasi instruksional di lapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksionalnya. Mereka sering tidak paham akan dasar-dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah bisa meningkatkan prestasi belajar sasaran jika digunakan dengan tepat.
9. Aspek-aspek psikologis, seperti kemampuan dan/atau kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya optimalisasi komunikasi yang sedang berlangsung dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan.
10. Dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dengan yang lainnya terdapat kaitan atau rangkaian yang terikat dalam struktur kognitif seseorang .
11. Diisyaratkan menggunakan logika berpikir yang sama dengan logika berpikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar (sasaran).
12. Para Komunikator Praktisi Lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di pusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan.

13. Kurangnya memanfaatkan alat multimedia.
14. Gunakan beragam pendekatan yang melibatkan keterlibatan dan pengetahuan teknologi informasi dan media.

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua siswa terkait perkembangan dan pencapaian siswa.
2. Dengan siswa berjumlah 132 maka jumlah orang tua pun 132 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Jelas ini akan berpengaruh terhadap pandangan dan pola pikir serta kemampuan berkomunikasi orang tua siswa.
3. Masih terdapat beberapa orang tua yang tidak menghadiri panggilan guru berkaitan dengan informasi perkembangan siswa yang harus diketahui orang tua siswa.

2. Faktor-faktor Pendukung

a. Guru mulai memberi motivasi dalam belajar dan memberikan gambaran akan menjadi seperti apa orang yang rajin belajar.
b. Adanya sebagian kecil orang tua siswa yang mengerti dan turut membantu peran guru.
c. Adanya program yang mendukung anak untuk melakukan pengembangan komunikasi seperti kegiatan ekstrakulikuler, lomba dan pentas seni, dan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.